

Kebutuhan Hidup Lansia di Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Rabella Ramadina Panjaitan

Rabella.feb@gmail.com

Sukamdi

sukamdi@ugm.ac.id

Abstract

Sorosutan Village, based on data from Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, is a village that has the largest number of elderly people 7564 in 2017. The elderly population needs more attention, one of them is through the empowerment program of the elderly so that the elderly have a good quality of life and are able to fulfill their daily needs. Empowerment of the elderly population needs to be done in order to minimize the increase in the burden of dependency. One way is to identify the needs of the elderly so that the policies taken can respond to the needs of the elderly. This study uses a quantitative approach using survey methods in collecting data and using descriptive analysis techniques. The results of the study show that the elderly population in Sorosutan Village still needs to improve health services, basic and additional food, and social activities such as recreation, social gathering, recitation, etc. If viewed from the characteristics of the age group, the elderly population who are getting older tend to feel that they have enough with what they currently have. Sex characteristics influence the economic needs of the elderly population where older men need jobs more, while older women need more direct assistance.

Key words: elderly, elderly needed

Abstrak

Kelurahan Sorosutan berdasarkan data dukcapil, merupakan kelurahan yang memiliki jumlah lansia terbanyak 7564 jiwa di tahun 2017. Penduduk lansia membutuhkan perhatian yang lebih salah satunya melalui program pemberdayaan penduduk lansia agar penduduk lansia memiliki kualitas hidup yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemberdayaan penduduk lansia perlu dilakukan agar dapat meminimalisir peningkatan beban ketergantungan. Salah satu cara nya adalah dengan melakukan identifikasi kebutuhan lansia agar kebijakan yang dilakukan dapat merespon kebutuhan lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei dalam pengumpulan data dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan masih membutuhkan peningkatan pelayanan kesehatan, makanan pokok dan tambahan, dan kegiatan sosial seperti, rekreasi, arisan, pengajian, dll. Jika ditinjau dari karakteristik golongan umur, penduduk lansia yang semakin tua cenderung merasa sudah cukup dengan yang mereka miliki saat ini. Karakteristik jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan ekonomi penduduk lansia dimana lansia laki-laki lebih membutuhkan pekerjaan sedangkan lansia perempuan lebih membutuhkan bantuan langsung.

Kata Kunci : lansia, kebutuhan hidup

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lansia tidak dialami oleh semua provinsi di Indonesia. Provinsi D.I.Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan proporsi lansia terbanyak. Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Provinsi D.I.Yogyakarta di tahun 2017 mencapai 13,81% dari total penduduk (Pusat Data dan Informasi, 2017). Tingginya jumlah lansia karena Provinsi D.I Yogyakarta memiliki AHH yang tergolong tinggi yakni mencapai 74,74 tahun (BPS, 2018). Faktor lain yang menyebabkan tingginya AHH di Provinsi D.I Yogyakarta yakni, tingkat sosial ekonomi masyarakat yang terus meningkat, kemajuan di bidang kesehatan, dan tingkat pengetahuan masyarakat akan kesehatan yang meningkat (Menkokesra, 2012).

Kota Yogyakarta memiliki rata-rata AHH yang terus meningkat, yaitu 74,25 tahun 2015 menjadi 74,35 di tahun 2017 (BPS, 2018). Peningkatan AHH ini menyebabkan penduduk lanjut usia di Kota Yogyakarta terus meningkat. Berdasarkan hasil proyeksi, penduduk lansia di Kota Yogyakarta tahun 2017 sebanyak 13,81 persen menjadi 16,75 persen tahun 2025. Peningkatan ini membutuhkan respon kebijakan yang tepat agar kebutuhan lansia dapat terpenuhi seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998.

Penduduk lansia adalah mereka yang telah mengalami proses penuaan. Proses penuaan ini menyebabkan adanya perubahan dari segi fisik dan psikis lansia (Setiati dkk, 2000). Penurunan dari fungsi fisik maupun psikis lansia menyebabkan penduduk lansia membutuhkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah (GBHN, 1983). Perhatian kepada penduduk lansia bertujuan untuk menjaga kesejahteraan penduduk lansia.

Pemberdayaan penduduk lansia perlu dilakukan agar dapat meminimalisir peningkatan beban ketergantungan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan identifikasi kebutuhan lansia agar kebijakan yang dilakukan dapat merespon kebutuhan lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dalam pengumpulan data primer. Penelitian survei mengambil sampel dari sebuah populasi dan

menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data (Efendi & Tukiran, 2012).

Penentuan sampel menggunakan metode *simple cluster sampling*. Artinya pengumpulan data dilakukan melalui penentuan sampel dengan area yang memiliki jumlah populasi terbanyak (Sugiyono, 2008). Penentuan sampel menggunakan rumus *Krejcie & Morgan, 1970* dengan probabilitas sebesar 5 persen atau 0,05 :

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{d^2(N - 1) + X^2 \cdot P(1 - P)}$$

n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
P = proporsi populasi (0,5)
d = derajat ketelitian (5% = 0,05)
X² = nilai tabel *chi-square* (3,84)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk lansia. Penelitian ini menggunakan dua jenis populasi yakni, seluruh penduduk lansia dan rumah tangga lansia. Jumlah populasi lansia di Kelurahan Sorosutan adalah 1588 populasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar:

$$n = \frac{3,84 \cdot 1588 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,05^2(1588 - 1) + 3,84 \cdot 0,5(1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{1524}{4,9275}$$

$$n = 310$$

Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat jumlah populasi lansia terbanyak dari setiap RW.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan pada masing-masing tujuan penelitian. Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif dengan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel satu variabel. Tabel frekuensi dibuat untuk semua variabel penelitian yang digunakan. Tujuan dari tabel frekuensi adalah untuk melihat konsistensi dari jawaban responden dan untuk melihat distribusi data (Efendi & Tukiran, 2012). Hasil akhir dari analisis deskriptif ini adalah menjelaskan mengenai kebutuhan hidup dari penduduk lansia. Analisis deskriptif juga berguna untuk menjelaskan mengenai kebutuhan lansia yang masih membutuhkan perhatian dari pemerintah.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah melihat variasi dari kebutuhan hidup lansia didasarkan pada karakteristik lansia. Tujuan ini di jawab dengan menggunakan analisis statistik deskriptif *crosstab*. Analisis dilakukan pada setiap variabel dan disajikan dalam bentuk tabel silang dua variabel. Tabel silang dua variabel terdiri dari variabel karakteristik lansia dan variabel kebutuhan hidup lansia. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan perbedaan kebutuhan hidup yang dapat terpenuhi dan tidak dapat terpenuhi oleh lansia yang memiliki karakteristik berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Lanjut Usia

Penduduk lansia sama seperti manusia pada umumnya yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik inilah yang akan membedakan lansia satu dengan yang lainnya. Karakteristik lansia dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

1. Umur

Karakteristik umur tersaji dalam Tabel 1 dimana pada tabel tersebut terlihat bahwa usia lansia di Kelurahan Sorosutan mencapai 90 tahun keatas (Usia Sangat Tua). Tabel 4.1 secara absolute maupun relatif menunjukkan bahwa umur lansia di Kelurahan Sorosutan di dominasi oleh penduduk lansia dengan umur 60-79 tahun (Lanjut Usia Muda) dengan rata-rata umur lansia 68 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan.

Tabel 1. Tabel Jumlah Lansia di Kelurahan Sorosutan Berdasarkan Kelompok Umur

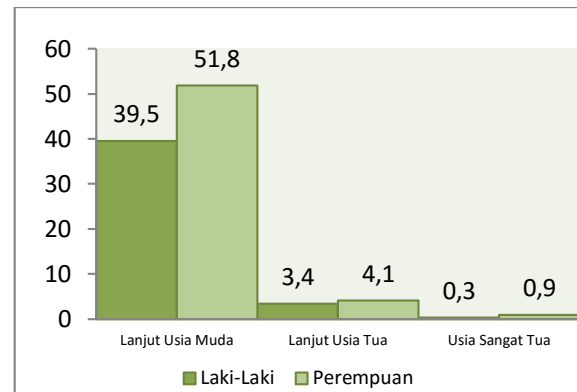
Golongan Umur	Jumlah	Persentase
Lanjut Usia Muda	292	91,25
Lanjut Usia Tua	24	7,5
Usia Sangat Tua	4	1,25
Total	320	100
Mean	68	
Median	62	

Sumber: Hasil Survey, 2018

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 4.1 penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan di dominasi oleh lansia perempuan. Hal tersebut berlaku untuk semua kelompok umur. Gambar 1 menunjukkan bahwa 5% dari penduduk lansia perempuan berusia lebih 80 tahun. Usia perempuan yang lebih tua dibandingkan laki-laki menunjukkan perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih lama. Hasil penelitian

ini dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Iris N Keasberry pada tahun 2003.



Gambar 1. Persentase Jenis Kelamin Lansia di Kelurahan Sorosutan Berdasarkan Golongan Umur Tahun 2018

Sumber : Hasil Survey, 2018

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan jika dibedakan menurut umur lansia seperti pada Tabel 2 menunjukkan semakin tua umur penduduk lansia maka semakin rendah tingkat pendidikannya. Keadaan itu terjadi pada lansia dengan umur 80 tahun keatas dimana hanya 8,75 persen yang bersekolah. Rendahnya pendidikan penduduk lansia dengan umur 80 tahun keatas dipengaruhi oleh masih rendahnya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada hanya dapat dimanfaatkan oleh kalangan tertentu karena pada tahun 1930-an Indonesia masih dalam masa penjajahan (Sunarso, 2007).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Lansia di Kelurahan Sorosutan Berdasarkan Kelompok Umur

Gol Umur	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	PT	
Lansia Muda	47,64	13,48	15,05	15,06	91,23
Lansia Tua	6,26	0	0,63	0,62	7,51
Lansia Sangat Tua	0,94	0	0,31	0	1,25
Total	54,84	13,48	15,99	15,68	100

Sumber : Hasil Survey, 2018

Faktor lain adalah pendidikan pada era sebelum kemerdekaan bukanlah suatu hal yang penting. Orientasi penduduk pada masa itu hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga banyak penduduk yang memilih

bekerja atau pun di paksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

4. Pekerjaan

Penduduk lansia dalam pembangunan sering kali dianggap sebagai beban. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 35,63 persen penduduk lansia yang masih bekerja. Penduduk lansia yang masih bekerja paling banyak adalah penduduk lansia usia muda. Penduduk lansia dengan umur semakin tua (80 tahun keatas) berdasarkan Tabel 3 sudah tidak ada yang bekerja.

Tabel 3. Karakteristik Lansia Berdasarkan Bekerja dan Tidak Bekerja Lansia Tahun 2017

Golongan Umur	Bekerja		Tidak Bekerja	
	Frek	%	Frek	%
Lanjut Usia Muda	111	34,69	181	56,56
Lanjut Usia Tua	1	0,31	25	7,81
Usia Sangat Tua	2	0,63	0	0
Total	114	35,63	206	64,37

Sumber : Hasil Survey, 2018

Penduduk lansia dengan umur yang semakin tua akan memiliki tingkat partisipasi kerja yang semakin rendah (Simanjuntak, 1985). Rendahnya partisipasi karena semakin tua umur lansia keadaan fisik yang terus menurun menyebabkan lansia tidak dapat bekerja secara maksimal.

b. Kebutuhan Hidup Lansia

Kebutuhan hidup penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan secara umum masih belum terpenuhi baik kebutuhan kesehatan, ekonomi, maupun sosial (Terlihat pada Tabel 4). Keadaan ini mempertlihatkan bahwa penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan memiliki kualitas hidup yang rendah. Keadaan ini membuktikan bahwa pembangunan yang ada belum memperhatikan kebutuhan lansia. Pemenuhan kebutuhan hidup lansia harus diperhatikan karena jika tidak akan meningkatkan angka beban ketergantungan disuatu wilayah.

Menurut lansia, kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang paling sulit terpenuhi (Tabel 5). Ketidakmampuan ini dapat dipengaruhi rendahnya pendidikan lansia (Tabel 2) sehingga banyak lansia yang bekerja dengan status pekerja tidak terampil. Keadaan ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat upah yang di terima oleh lansia dan menyebabkan lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagian kebutuhan lansia di Kelurahan Sorosutan ada yang sudah terpenuhi.

Tabel 4. Kebutuhan Lansia yang Terpenuhi dan Tidak Terpenuhi Menurut Persepsi Lansia Tahun 2017

Kebutuhan Lansia	Frekuensi	Persentase
Terpenuhi	35	10,94
Terpenuhi Sebagian	97	30,31
Tidak Terpenuhi	188	58,75
Total	320	100

Sumber : Hasil Survey, 2018

Kebutuhan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang paling banyak terpenuhi (Tabel 5). Kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian, Dasawisma, arisan, dan kegiatan lainnya rutin dilakukan dengan tujuan menjalin komunikasi yang baik antar warga baik tua maupun muda. Terpenuhinya kebutuhan sosial lansia di Kelurahan Sorosutan tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya yang kuat. Terpenuhinya kebutuhan sosial lansia membuktikan tidak semua warga yang tinggal diperkotaan memiliki tingkat individualis yang tinggi. Kebutuhan kesehatan lansia di Kelurahan Sorosutan sebagian lansia menganggap belum terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan kesehatan lansia terbgai menjadi dua faktor yakni, faktor diri lansia itu sendiri dan faktor ketersediaan fasilitas kesehatan.

Tabel 5. Kebutuhan Lansia yang Terpenuhi dan Tidak Terpenuhi Menurut Persepsi Lansia Tahun 2017

Kebutuhan Hidup	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Ekonomi	73	247
Sosial	95	225
Kesehatan	75	245

Sumber : Hasil Survey, 2018

c. Variasi Kebutuhan Hidup Lansia

Kebutuhan hidup lansia seperti sudah dijelaskan sebelumnya masih belum terpenuhi. Karakteristik lansia yang berbeda-beda akan menyebabkan kebutuhan hidup yang berbeda. Umumnya, semakin tua umur lansia maka semakin terpenuhi kebutuhan hidupnya (Tabel 4.6). Penduduk lansia muda di Kelurahan Sorosutan secara ekonomi berstatus sebagai kepala keluarga. Status ini menyebabkan penduduk lansia menyebabkan penduduk lansia merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena mayoritas dari lansia bekerja di sektor informal dan memiliki upah yang rendah.

Tabel 6. Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Umur Tahun 2017

Gol Umur	Klasifikasi			Total
	Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Tidak Terpenuhi	
Lansia Muda	9,69	27,5	53,75	90,94
Lansia Tua	0,94	2,5	5	8,44
Lansia Sangat Tua	0,63	0	0	0,63
Total	11,16	30	58,75	100

Sumber : Hasil Survey, 2018

Kebutuhan kesehatan dan kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang masih belum terpenuhi baik bagi penduduk lansia muda maupun penduduk lansia sangat tua (Tabel 7). Kebutuhan ekonomi dan kebutuhan kesehatan berjalan beriringan. Tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan penduduk lansia kurang mepedulikan kesehatan mereka karena memaksa terus bekerja. Sebaliknya, kesehatan yang terus menurun menyebabkan penduduk lansia tidak mampu bekerja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan berbeda dengan kondisi sosial penduduk lansia.

Tabel 7. Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Umur Tahun 2017

Gol Umur	Kebutuhan Hidup					
	Ekonomi		Kesehatan		Sosial	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Lansia Muda	67	224	67	224	83	208
Lansia Tua	4	22	6	21	9	18
Lansia Sangat Tua	1	2	1	1	2	0
Total	72	248	74	246	94	226

Sumber : Hasil Survey, 2018

Kegiatan sosial khusus lansia di Kelurahan Sorosutan rutin dilakukan. Penduduk lansia muda di Kelurahan Sorosutan mampu memenuhi kebutuhan sosialnya karena penduduk lansia muda memiliki kemampuan fisik dan berkomunikasi yang masih baik sehingga masih mampu aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan.

Jika ditinjau dari segi jenis kelamin, penduduk lansia perempuan lebih tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka (Tabel 8). Penduduk lansia perempuan memiliki presentase tidak mampu memenuhi kebutuhan

hidup lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki (Tabel 8). Tidak mampunya penduduk perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak banyak penduduk lansia perempuan yang bekerja.

Tabel 8. Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Tahun 2017

Jenis Kelamin	Klasifikasi			Total
	Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Tidak Terpenuhi	
LK	5	13,44	24,69	43,125
PR	5,63	16,88	34,38	56,875
Total	10,63	30,31	59,06	100

Sumber : Hasil Survey, 2018

Penduduk lansia hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh penduduk lansia perempuan adalah kebutuhan sosial (Tabel 9). Penduduk lansia perempuan di Kelurahan Sorosutan mayoritas tidak bekerja sehingga mereka memiliki waktu lebih banyak untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Tabel 9. Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Tahun 2017

Jenis Kelamin	Kebutuhan Hidup					
	Ekonomi		Kesehatan		Sosial	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
LK	32	106	34	104	39	99
PR	40	141	40	141	54	127
Total	72	247	74	245	93	226

Sumber : Hasil Survey, 2018

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang sulit terpenuhi baik bagi lansia perempuan maupun lansia laki-laki (Tabel 9). Tidak dapatnya penduduk lansia memenuhi kebutuhan ekonominya disebabkan oleh tidak adanya lapangan pekerjaan yang menerima penduduk lansia. Kondisi fisik yang lemah menjadi salah satu faktor tidak dapatnya penduduk lansia terserap di dunia kerja karena dianggap tidak memiliki produktivitas yang tinggi. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa perlu adanya pemberdayaan pada penduduk usia menuju lansia agar di masa yang akan datang tercipta lansia yang lebih produktif.

Pendidikan penduduk lansia akan mempengaruhi pula tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Penduduk lansia dengan pendidikan SD memiliki presentase tidak mampu memenuhi kebutuhan lebih besar dibandingkan penduduk lansia dengan tingkat pendidikan SMP hingga perguruan tinggi (Tabel 10).

Tabel 10. Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Tahun 2017

Pendidikan	Klasifikasi			Total
	Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Tidak Terpenuhi	
SD	2,81	15,00	36,88	54,69
SMP	0,94	4,06	8,44	13,44
SMA	2,81	5,63	7,50	15,94
PT	4,06	5,63	6,25	15,94
Total	10,63	30,31	59,06	100

Sumber : Hasil Survey, 2018

Penduduk lansia dengan pendidikan yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan kesehatan (Tabel 11). Pendidikan yang tinggi bukan berarti penduduk lansia mampu melakukan aktivitas sosial dengan baik (Tabel 11). Berdasarkan hasil wawancara, penduduk lansia dengan pendidikan tinggi cenderung menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga dibandingkan melakukan aktivitas di luar rumah karena bagi mereka yang sibuk di masa muda, masa tua menjadi saat untuk mengganti waktu yang hilang bersama keluarga akibat bekerja.

Tabel 4.21 Terpenuhi dan Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Menurut Persepsi Lansia Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Tahun 2017

Pendidikan	Kebutuhan Hidup					
	Ekonomi		Kesehatan		Sosial	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
SD	15	160	30	145	50	125
SMP	7	36	8	35	11	32
SMA	23	28	18	33	13	38
PT	27	24	19	32	20	31
Total	72	248	75	245	94	226

Sumber : Hasil Survey, 2018

KESIMPULAN

1. Karakteristik penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan dari segi demografi di dominasi oleh penduduk lansia muda (60-70 Tahun) dengan jenis kelamin wanita. Penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Jika ditinjau dari segi ekonomi, penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan mayoritas sudah tidak lagi bekerja. Keadaan fisik yang lemah dan tidak adanya keterampilan menjadi alasan lansia tidak lagi bekerja.
2. Kebutuhan hidup penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan secara umum masih belum terpenuhi. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk lansia di Kelurahan Sorosutan memiliki kualitas hidup yang rendah.
3. Kebutuhan lansia berbeda-beda menurut karakteristik lansia. Jika ditinjau dari segi umur, semakin tua umur lansia maka semakin sulit mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakterpenuhinya kebutuhan lansia juga dipengaruhi oleh faktor gender dan pendidikan.

SARAN

1. Pemerintah perlu melakukan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan.
2. Integrasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan perangkat desa harus lebih ditingkatkan agar penyaluran bantuan khususnya bagi lansia dapat berjalan lebih merata.
3. Dibutuhkan kegiatan peningkatan aktualitas diri khusus lansia agar lansia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan berbagai aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Yogyakarta dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPES
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 melalui Ketetapan Majelis

Permusyawaratan Rakyat (MPR) Nomor
II/MPR/1993

Keasberry, N Iris. 2002. Elder Care, Old-Age
Security and Social Change in Rural
Yogyakarta, Indonesia. *PhD Thesis*
Wageningen University, Wageningen 2002

Setiati, dkk. 2000. *Pedoman Praktis Perawatan*
Kesehatan (Edisi 1). Jakarta: FK UI

Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi*
Sumberdaya Manusia. Jakarta: Penerbit
FE UI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*
Kualitatif dan R&D. Bandung :
ALFABETA

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998
Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

